

Metode, Model dan Pendekatan Evaluasi dalam Pendidikan Islam

M. Darul Ilmi

Universitas Pesantren Darul Ulum Jombang

Email : m.darulilmi@unipdu.ac.id

M. Yahya Ashari

Universitas Pesantren Darul Ulum Jombang

Email yahyaashari@fai.unipdu.ac.id

Abstract: *This article aims to analyze the Methods, Models, and Approaches to Evaluation in Islamic education. The research employs a literature review method, gathering data from relevant books, journals, and scholarly articles. Content analysis is used to classify the data, and evaluation is conducted to summarize and explain the findings. In the field of Islamic education evaluation, the evaluation models used encompass several approaches outlined by experts. These models include the Goal Oriented Evaluation Model, Goal Free Evaluation Model, Formative Summative Evaluation Model, and Countenance Evaluation Model. Additionally, evaluation methods in Islamic education involve both test and non-test techniques, with tests categorized into diagnostic tests, formative tests, and summative tests. Non-test techniques include rating scales, questionnaires, matching lists, interviews, observations, and life histories. The article also explains the approach to Islamic education evaluation from a learning perspective, covering formative evaluation, summative evaluation, and placement evaluation. This approach refers to the viewpoint on the evaluation process and provides a theoretical foundation for the implementation of appropriate evaluation methods.*

Keywords : *Method, Model, Evaluation*

Abstrak: Artikel ini bertujuan untuk menganalisis Metode, Model, dan Pendekatan Evaluasi dalam pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan, mengumpulkan data dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah relevan. Analisis isi digunakan untuk mengklasifikasikan data, dan evaluasi dilakukan untuk merangkum dan menjelaskan temuan. Dalam bidang evaluasi pendidikan Islam, model evaluasi yang digunakan mencakup beberapa pendekatan yang diuraikan oleh para ahli. Model evaluasi tersebut antara lain Goal Oriented Evaluation Model, Goal Free Evaluation Model, Formatif Sumatif Evaluation Model, dan Countenance Evaluation Model. Selain itu, metode evaluasi dalam pendidikan Islam mencakup teknik tes dan non tes, dengan tes terbagi menjadi tes diagnostic, tes formatif, dan tes sumatif. Teknik non tes melibatkan skala bertingkat, kuisioner, daftar cocok, wawancara, observasi, dan riwayat hidup. Pendekatan evaluasi pendidikan Islam juga dijelaskan melalui sudut pandang pembelajaran, di mana pendekatan tersebut mencakup evaluasi formatif, evaluasi sumatif, dan evaluasi penempatan. Pendekatan ini merujuk pada sudut pandang terhadap proses evaluasi dan memberikan landasan teoretis bagi implementasi metode evaluasi yang sesuai.

Kata kunci: Metode, Model, Evaluasi

PENDAHULUAN

Selain proses dan tujuan pembelajaran, evaluasi merupakan bagian dari pembelajaran. Menurut Wahyudi (2017), evaluasi dilakukan dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran dan materi pelajaran. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah tujuan tersebut telah tercapai atau tidak. Dalam pendidikan, evaluasi adalah metode untuk menilai tingkah laku siswa secara menyeluruh. Kedudukan dan fungsi evaluasi dalam pendidikan adalah sebagai input untuk melakukan perbaikan pendidikan. Selain itu evaluasi juga berfungsi sebagai selektif, diagnostik, penempatan dan sebagai pengukur keberhasilan (Ulfa, 2016). Dalam konteks ini, tujuan utama evaluasi adalah memberikan informasi yang bermanfaat bagi pihak yang membuat keputusan untuk membuat kebijakan berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan (Zainab, 2018).

Singkatnya, setelah pelaksanaan perencanaan dan proses pembelajaran, evaluasi adalah langkah berikutnya yang harus dilakukan.

Konsep Evaluasi sendiri juga merupakan elemen penting dalam agama Islam. Ada beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang membahas tentang konsep evaluasi, diantaranya QS. Al-Baqoroh ayat 282 berikut ini :

لِلَّهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ ۗ وَاِنْ تُبْدُوْا مَا فِىْ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تَخْفَوْهُ يَحٰسِبْكُمْ بِهٖ ۗ اَللّٰهُ فَیَعْرِضُ لِمَنْ یَّشَآءُ وِیُعَذِّبُ مَنْ یَّشَآءُ ۗ وَاللّٰهُ عَلٰی كُلِّ شَیْءٍ قَدِیْرٌ

Artinya: “Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan **membuat perhitungan** dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Kemudian ada lagi QS. Al-Mulk ayat 2 yang berbunyi :

الَّذِیْ خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَیٰوةَ لِيَبْلُوَكُمْ اَنْتُمْ اَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِیْزُ الْغَفُوْرُ

Artinya: “Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia **menguji** kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.”

Dengan cara yang sama, pendidikan Islam bergantung pada dua sumber utama ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Menurut Maulida (2017), alasan utamanya adalah bahwa kedua sumber ini dianggap sebagai referensi asli untuk mengeksplorasi pengetahuan dalam berbagai bidang. Salah satu komponen sistem pendidikan Islam adalah evaluasi, yang harus dilakukan secara sistematis dan terorganisir. Selama pendidikan Islam, evaluasi digunakan sebagai alat untuk mengukur pencapaian atau target yang diinginkan. Dalam pendidikan Islam, evaluasi melibatkan teknik penilaian tingkah laku siswa berdasarkan standar yang melibatkan aspek-aspek kehidupan, seperti aspek mental, psikologis, dan spiritual keagamaan (Kahfi, 2019). Menurut Sari (2018), evaluasi dalam pendidikan Islam berbeda dari evaluasi umum karena menilai siswa tidak hanya berdasarkan pengetahuan, moral, atau perilaku keagamaan, tetapi juga berdasarkan keseimbangan antara elemen-elemen tersebut, seperti perilaku keagamaan, sosial, tingkat pengetahuan, dan keterampilan siswa.

Sistem Evaluasi Pendidikan Islam digunakan untuk mengevaluasi kemampuan seseorang dalam menghadapi tantangan hidup dan untuk mengevaluasi seberapa baik Rasulullah SAW mengajarkan wahyu kepada umatnya. Selain itu, sistem evaluasi ini digunakan untuk menilai tingkat keimanan dan kesalehan seseorang; hal ini mirip dengan bagaimana Allah SWT menilai Nabi Ibrahim, yang bersedia membunuh putranya Ismail sesuai perintah-Nya. Selain itu, sistem evaluasi ini juga digunakan untuk mengukur tingkat pemikiran

dan hafalan seseorang tentang materi yang diajarkan kepada mereka. Dalam kenyataannya, sistem evaluasi memberikan berita baik kepada mereka yang berperilaku baik dan hukuman kepada mereka yang berperilaku buruk (Sawaluddin, 2018).

Tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk menghasilkan individu yang sempurna secara moral dan spiritual. Seluruh pendidikan bergantung pada tujuan ini. Oleh karena itu, setiap elemen pendidikan Islam, termasuk kurikulum, pendekatan, dan prosedur pembelajaran, harus selaras dengan tujuan pendidikan Islam. Sejauh mana pendidikan Islam dapat diterapkan secara efektif di lapangan adalah pertanyaan yang muncul. Inilah mengapa evaluasi penting dalam pendidikan. Tujuan dan manfaat evaluasi, objek, prinsip, dan teknik evaluasi harus dipertimbangkan saat dilakukan. Dengan demikian, evaluasi diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan (Rahayu, 2019).

Karena pentingnya Evaluasi dalam pendidikan islam tersebut, maka penulis akan membuat penelitian tentang metode, model, dan pendekatan Evaluasi pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berbasis pada penelitian kepustakaan dan menggunakan dokumen sebagai alat pengumpulan data. Tidak ada data lapangan yang dikumpulkan dalam penelitian ini. Studi ini dilakukan dengan langkah demi langkah. Pada tahap awal, kami mencari dan memilih sumber data dari buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan topik penelitian. Kami juga merujuk pada buku yang berfokus pada pengertian, fungsi, dan prinsip evaluasi sebagai sumber referensi. Kami juga memilih jurnal dan artikel ilmiah berdasarkan reputasi penerbit dan jurnal tersebut. (Hamzah 2010.)

Pada tahap kedua, data diklasifikasikan dengan menggunakan analisis isi sehingga terstruktur dan netral. Pada tahap ketiga, analisis termasuk penilaian. Tujuan utama dari pendekatan analisis isi adalah untuk merangkum dan menjelaskan data atau informasi yang ditemukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menurut Robert Ulich dalam Ahyat (2017), istilah "metode" berasal dari bahasa Yunani: "meta ton odon", yang berarti "berlangsung menurut cara yang benar" (berlangsung menurut cara yang benar). "Cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan guna mencapai apa yang telah ditentukan" adalah definisi dari "metode" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Dengan kata lain, itu adalah metode untuk mencapai tujuan tertentu secara sistematis. Menurut Djamarah dan Zain dalam Mulyono (2022), kedudukan metode adalah

sebagai alat untuk mendorong motivasi dari luar, sebagai strategi, dan sebagai alat untuk mencapai tujuan (Mulyono, 2022). Metode juga digunakan untuk menerapkan rencana yang telah dibuat dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah ditetapkan tercapai secara optimal. Jika ditinjau dari segi terminologis (istilah), metode dapat dimaknai sebagai “jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya”. Berangkat dari pembahasan metode di atas, bila dikaitkan dengan Evaluasi, dapat digaris bawahi bahwa metode Evaluasi adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan Evaluasi yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan.

Menurut Mardiah dan Syarifudin (2018), dalam kamus Bahasa Indonesia Model artinya contoh, pola acuan, ragam, macam dan sebagainya. Secara definisi Model diartikan sebagai a likeness that aid on in understanding a structure process used by scientist, when the phenomena studied would otherwise be underscribable (sesuatu yang membantu dalam pemahaman struktur atau proses yang digunakan oleh ahli, ketika fenomena dipelajari untuk dapat diterangkan). Sedangkan Evaluasi Pendidikan adalah suatu proses penilaian dalam mengumpulkan dan menganalisis untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktivitas di dalam pendidikan guna menetapkan pencapaian suatu tujuan baik untuk pendidik dan peserta didik. Berdasarkan pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa Model-model evaluasi pendidikan adalah contoh atau pola acuan suatu proses penilaian dalam mengumpulkan dan menganalisis untuk menentukan taraf kemajuan suatu aktivitas di dalam pendidikan guna menetapkan pencapaian suatu tujuan baik untuk pendidik dan peserta didik.

Menurut Al-Rasyidin dalam Devi (2021), Al-Qur'an telah menunjukkan kisi-kisi sistem evaluasi dan contoh untuk melaksanakannya. Di antaranya adalah bahwa Allah secara langsung mengevaluasi hamba-Nya dan kemudian memberikan informasi tentang hasil evaluasi tersebut. seperti yang disebutkan dalam surah Al-Baqarah ayat 30 Kedua, Allah mengevaluasi hamba-Nya dengan meminta Malaikat untuk menjadi saksi dan menulis semua yang terjadi di dunia ini. Ketiga, Dia mengutus Nabi dan Rasul untuk mengevaluasi hamba-Nya. Keempat, Dia memerintahkan setiap orang untuk menilai dirinya sendiri sebelum menilai orang lain. Oleh karena itu, diharapkan bahwa mereka akan memiliki kemampuan untuk merencanakan dan memilih kehidupan yang lebih baik di masa depan. Kelima, tujuan dari pelaksanaan evaluasi adalah untuk menentukan apakah seseorang telah mencapai tujuan atau tidak; hasil evaluasi akan menentukan balasannya. Keenam, evaluasi sebenarnya bertujuan untuk memahami formalitas fisik dan batin manusia. Kemudian, Allah menegaskan bahwa sgar harus tetap berpegang pada prinsip-prinsip yang telah ditetapkan, yaitu jujur, adil, teguh, dan transparansi,

saat melakukan penilaian. Dan yang ketujuh Allah swt juga mengevaluasi hamba-Nya secara menyeluruh dan teliti pada semua aspek yang sudah ada dalam diri hamba-Nya tersebut.

Dalam Arpani (2023), Al-Ghazali menjelaskan bahwa al-Hisab atau al-Muhasabah, yang berarti menghitung, adalah kata yang paling dekat untuk menggambarkan ide evaluasi. Al-Ghazali menggunakan istilah ini untuk menggambarkan konsep evaluasi diri, dan dia menunjukkan bahwa kata muhasabah juga memiliki arti menilai, mengukur, dan megkoreksi setelah melakukan beberapa tugas dan program. Oleh karena itu, tampaknya al-Ghazali lebih cenderung mendukung istilah evaluasi dengan istilah muhasabah atau al-hisab, yang memiliki arti menilai, mengukur, dan megkoreksi. Dengan mempertimbangkan hubungan antara tiga tujuan evaluasi di atas dan konsep evaluasi al-Ghazali, dapat disimpulkan bahwa tujuan evaluasi pembelajaran menurut al-Ghazali adalah untuk membuat keputusan tentang hasil yang telah diperoleh siswa. Aspek moralitas anak harus selalu diperhatikan dan diperhatikan, sehingga evaluasi sangat penting sebagai alat untuk memperbaiki moralitas siswa. Selain itu, evaluasi dilakukan untuk memahami kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Ini penting bagi guru untuk mengetahui dan memahami setiap situasi yang dialami siswa mereka. Menurut al-Ghazali, konsep evaluasi biasanya berfokus pada cara siswa dapat menyelesaikan masalah hidup. Berkat pengetahuan yang mereka miliki, siswa diharapkan dapat mengatasi masalah hidup secara mandiri. Tugas guru adalah mengajarkan siswa cara yang benar, tetapi siswa juga harus dapat mengatasinya sendiri.

Model Evaluasi Pendidikan Islam

Pengertian model pembelajaran sebagaimana dikemukakan oleh Sudrajat (2008) adalah bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Dalam konteks evaluasi, model adalah bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik evaluasi.

Menurut Mardiah & Syarifuddin (2018), ada banyak model evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli yang dapat dipakai dalam mengevaluasi program pembelajaran. Berikut akan diuraikan beberapa model evaluasi program yang populer dan banyak dipakai sebagai strategi atau pedoman kerja dalam pelaksanaan evaluasi program. yaitu:

1. Goal Oriented Evaluation Model

Goal Oriented Evaluation Model ini merupakan model yang muncul paling awal. Yang menjadi objek pengamatan pada model ini adalah tujuan dari program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program dimulai. Goal Oriented Evaluation Model adalah Model evaluasi yang dikembangkan oleh Tyler yang berorientasi pada tujuan suatu program yang akan dilakukan,

dengan dilakukan model evaluasi ini, diharapkan bisa mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan tersebut sudah terlaksana atau tercapai.

2. Goal Free Evaluation Model (model evaluasi lepas dari tujuan)

Goal Free Evaluation Model (model evaluasi lepas dari tujuan). Model evaluasi ini dikembangkan oleh Michael Scriven. Model ini berlawanan dengan pertama di atas yang orientasinya pada Tujuan, Sementara Model yang kedua ini adalah model evaluasi yang lepas dari tujuan. Namun, penekanannya di sini bahwa lepas dari tujuan maksudnya adalah lepas dari tujuan khusus, bukan dari tujuan umum. model ini masih tetap mempertimbangkan tujuan umum dari sebuah program.

3. Formatif Sumatif Evaluation Model

Formatif Sumatif Evaluation Model adalah model evaluasi yang dilaksanakan dalam waktu yang berbeda, jika melaksanakan evaluasi ketika kegiatan atau program sedang berlangsung ini disebut evaluasi formatif. Sedangkan melaksanakan evaluasi di akhir kegiatan atau program ini disebut evaluasi sumatif.

4. Countenance Evaluation Model

Countenance Evaluation Model adalah model evaluasi yang dikembangkan oleh Stake. Model ini menekan pada dua hal pokok, yaitu deskripsi dan pertimbangan. yang didalamnya ada tiga hal pokok yang menjadi objek atau sasaran evaluasi, dan bagi evaluator harus mampu mengidentifikasi tiga hal itu, yaitu (1) anteseden - yang diartikan sebagai konteks (2) transaksi – yang diartikan sebagai proses, dan (3) Outcomes – yang diartikan sebagai hasil.

Metode Evaluasi Pendidikan Islam

Menurut Sudrajat (2008) metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam konteks evaluasi, metode evaluasi dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk melakukan evaluasi.

Dalam evaluasi, secara garis besar ada dua macam tehnik tes yaitu tes dan non tes. Berikut penjelasannya:

a. Teknik Tes

Ditinjau dari segi kegunaannya untuk mengukur siswa, maka tes dibagi menjadi tiga yaitu tes diagnostic, tes formatif, dan tes sumatif.

- 1) Tes diagnostic berguna untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa baik berupa kesulitan belajar maupun hambatan yang dialami oleh peserta didik, sehingga dapat diberikan penanganan yang tepat. Tes ini biasanya dilakukan secara lisan ataupun tulisan.

- 2) Tes formatif yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa terbentuk setelah mengikuti program tertentu. Tes ini dilaksanakan biasanya di tengah-tengah perjalanan program pembelajaran dan disebut dengan “ujian harian”.
- 3) Tes sumatif adalah tes akhir dari program pembelajaran. Tes ini bisa disebut EBTA, tes akhir semester, UAN. Materinya yang di tes adalah materi yang telah diajarkan selama satu semester.

b. Teknik Non Tes

Teknik non tes ada 6 macam, di antaranya adalah skala bertingkat, kuisioner, daftar cocok, wawancara, observasi, dan riwayat hidup.

- 1) Skala bertingkat menggambarkan suatu nilai yang berbentuk angka terhadap sesuatu hasil pertimbangan
- 2) Kuisioner atau yang lebih dikenal dengan angket adalah sebuah draf pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur.
- 3) Daftar Cocok adalah deretan pertanyaan, dimana responden yang dievaluasi tinggal membubuhkan tanda cocok ditempat yang sudah disediakan.
- 4) Wawancara atau interview adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan cara tanya jawab sepihak.
- 5) Observasi atau pengamatan adalah suatu tehnik yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.
- 6) Riwayat hidup adalah gambaran tentang keadaan seseorang selama masa kehidupannya. Sehingga dengan mengetahui riwayat hidup subyek, maka akan mempermudah kegiatan evaluasi.

Dalam sistem pendidikan Islam, ada tiga jenis penilaian. dimana evaluasi ini sesuai dengan firman Allah. Jenis-jenis evaluasi tersebut adalah sebagai berikut: Pertama, Evaluasi harian. firman Allah dalam surah al-hasyr ayat 18 memerintahkan setiap orang untuk mengevaluasi dirinya setiap hari sebagai muhasabah atas apa yang telah mereka lakukan selama satu hari dan sebagai sarana untuk mempertimbangkan apa yang akan mereka lakukan esok hari. Jika seseorang rutin melakukan jenis evaluasi ini, kemungkinan besar hidup mereka akan lebih baik di masa depan. Kedua Evaluasi mingguan ini dilakukan pada setiap minggunya tepatnya pada hari jum'at. Hari Jumat digunakan untuk merenungkan apa yang telah dilakukan selama satu minggu, sehingga ia dapat mengetahui sejauh mana ia harus memperbaiki dan memikirkan apa yang harus ia tingkatkan. Menurut beberapa sumber, para sahabat pergi ke masjid setiap hari Jumat sebelum shalat untuk menilai diri mereka sendiri.. Ketiga Evaluasi Tahunan Evaluasi tahunan tepatnya dilakukan setiap bulan ramadhan. Di

sinilah evaluasi ini dilakukan dengan berpuasa, membaca Al-Qur'an, dan mengingat bahwa manusia hanyalah hamba Allah yang miskin yang masih memiliki banyak kekurangan. Dengan kesadaran ini, dia akan terus mendekatkan dirinya kepada Allah melalui ibadah dan doa.

Pendekatan Evaluasi Pendidikan Islam

Menurut Sudrajat (2008), Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewedahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Dalam konteks evaluasi, Pendekatan evaluasi dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses evaluasi, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewedahi, menginsiprasi, menguatkan, dan melatari metode evaluasi dengan cakupan teoretis tertentu.

Menurut Marzuki & Hakim (2019) jenis-jenis evaluasi pendidikan, hal ini dapat diklasifikasikan dalam tiga segi, sebagai berikut:

1. Klasifikasi evaluasi dilihat dari caranya.

- a. Evaluasi kuantitatif, dinyatakan dengan angka dapat dilakukan untuk menilai aspek-aspek tingkah laku peserta didik dalam bidang kognitif.
- b. Evaluasi kualitatif, dinyatakan dengan ungkapan dan dilakukan untuk menilai aspek-aspek afektif. Kedua cara evaluasi tersebut membutuhkan tehnik pelaksanaan, yaitu tehnik tes dan non-tes.

2. Klasifikasi dilihat dari fungsinya.

- a. Evaluasi formatif yaitu evaluasi yang menetapkan tingkat penguasaan peserta didik dan menentukan bagian-bagian tugas yang belum dikuasai dengan tepat.
- b. Evaluasi sumatif, yaitu penilaian secara umum tentang keseluruhan hasil dari proses belajar mengajar yang dilakukan pada setiap akhir periode belajar mengajar secara terpadu.
- c. Evaluasi diagnostik ialah penilaian yang dipusatkan pada proses belajar mengajar dengan melokalisasikan suatu titik keberangkatan yang cocok.
- d. Evaluasi penempatan (placement evaluation) yang menitik beratkan pada penilaian berbagai permasalahan yang berkaitan dengan: 1) Ilmu pengetahuan dan keterampilan peserta didik yang di perlukan untuk awal proses belajar mengajar. 2) Pengetahuan peserta didik tentang tujuan pengajaran yang telah di tetapkan sekolah. 3) Minat dan perhatian, kebiasaan bekerja, corak kepribadian yang menonjol yang mengandung konotasi kepada suatu metode tertentu.

Dalam konteks pendidikan, evaluasi qur'anic tersebut mempunyai karakter yang sama dengan evaluasi-evaluasi pendidikan dibawah ini; Pertama, Evaluasi formatif adalah evaluasi atau penilaian yang dilakukan untuk dapat mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh peserta

didik setelah menyelesaikan program dalam satuan materi pokok pada suatu bidang studi tertentu. Sehingga pendidik dapat menetapkan tingkat penguasaan peserta-didik dan menentukan bagian-bagian tugas yang belum dikuasai dengan tepat (Djamarah, 2000). Evaluasi ini dilakukan karena manusia memiliki banyak kelemahan dan membutuhkan bantuan dan pendorong, seperti yang telah difirmankan dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 28.

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا

Artinya: Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah (Q.S An-Nisa: 28).

Kedua, Evaluasi sumatif adalah penilaian atau evaluasi yang secara umum dilakukan untuk menilai hasil keseluruhan dari proses belajar mengajar pada setiap akhir periode belajar-mengajar, dan dilakukan secara terpadu (Djamarah, 2000). Evaluasi ini sejalan dengan semangat Al-Qur'an surah Al-Insyiqaq ayat 19, dan Al-Qamar ayat 49 (Umar, 2010).

لَتَرْكَبُنَّ طَبَقًا عَنْ طَبَقٍ

Artinya : Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan) (Q.S Al-Insyiqaq: 19).

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

Artinya : Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran(Q.S Al-Qamar: 49).

Ketiga, Evaluasi placement adalah evaluasi atau penilaian tentang pribadi peserta didik untuk kepentingan penempatan di dalam situasi belajar yang sesuai dengan kondisi peserta didik (Ramayulis, 2008). Evaluasi ini biasanya dilakukan sebelum peserta didik mulai mengikuti proses pembelajaran, hal ini berguna untuk kepentingan penempatan pada jurusan atau fakultas yang sesuai dengan kemampuan siswa. Hal ini didasari karna setiap peserta didik memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Dan perbedaan itu bisa menjadi kelemahan dan kelebihan. Jika kelebihan dapat dikembangkan dan kelemahan dapat diperbaiki seperti firman Allah;

قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا

Artinya : Katakanlah: "Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing". Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalan-Nya (Q.S Al-Isra': 84).

Empat, Evaluasi diagnostik ialah evaluasi yang ditujukan untuk mengetahui dan menganalisis tentang keadaan peserta didik, baik yang berkenaan dengan kesulitan-kesulitan yang dihadapi, maupun hambatan yang dijumpai dalam kegiatan belajar mengajar (Nata, 2010). Evaluasi ini dilakukan agar guru dapat memahami keadaan dan kesulitan yang dialami oleh peserta didik, sehingga dapat menentukan tahap penanganan yang dapat diberikan kepada peserta didik. Dalam islam difirmankan;

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ

Artinya: 5. Karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, 6. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. 7. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain (Q.S Alam Nasyrh: 5-7).

Kelima, Evaluasi kokurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran yang telah dijatahkan dalam struktur program, berupa penugasan-penugasan atau pekerjaan rumah yang menjadi pasangan kegiatan intrakurikuler (Djamarah, 2000). Dari jenis-jenis evaluasi ini disimpulkan bahwasanya evaluasi pendidikan islam tidak hanya bertujuan untuk mengevaluasi atau menilai satu aspek namun menilai berbagai aspek yang terjadi selama proses pendidikan dan pengajaran.

Melaksanakan evaluasi diperlukan alat-alat dan teknik yang berguna untuk mempermudah dalam pelaksanaan evaluasi. Alat yang digunakan dalam evaluasi pendidikan islam yakni terbagi dalam dua bentuk, yakni: Evaluasi menggunakan tes baku. Tes baku adalah tes yang dapat dijadikan sebagai alat pengukuran secara tepat dan tetap. Ketetapan suatu alat tes ini dimaksudkan dapat dijadikan pengukur kemampuan sesuatu dengan hasil yang sah. Dan tes ini dapat digeneralisasikan kepada berbagai pihak baik individu maupun kelompok diberbagai sekolah. Evaluasi menggunakan tes tidak baku Tes tidak baku adalah tes yang tidak dapat diketahui keakuratannya dalam mengukur kemampuan tertentu secara tetap, dan tidak dipercaya ketepatannya. Karena Tes baku ini adalah tes buatan guru yang digunakan hanya untuk kepentingan proses belajar mengajar dikelas yang diampu. Sehingga tes ini tidak dapat digunakan diberbagai pihak karena tes ini tidak melalui proses uji coba diberbagai tempat (Ardi & Barnawi, 2012).

Melaksanakan evaluasi hendaknya dilakukan dengan sistematis dan terstruktur (Nasih & Kholidah, 2009). Tahapan-tahapan yang diperlukan dalam melaksanakan proses evaluasi pendidikan islam adalah sebagai berikut; 1) Perencanaan: Pada awal mula diperlukan perencanaan sebelum dilaksanakan proses evaluasi, diamana evaluator menentukan sasaran yang akan di evaluasi, waktu, tempat, konsep, dan bagaimana prosedur yang akan dilaksanakan selama proses evaluasi. 2) Pengumpulan data: Pengumpulan data dilakukan dengan memebrikan alat-alat tes yang akan digunakan guru dalam melakukan proses evaluasi. Pengumpulan data ini dapat berupa soal ulangan, maupun pernyataan, observasi maupun wawancara terhadap sasaran yang akan di evaluasi baik dari siswa atau lain sebagainya. 3) Verifikasi data: Verifikasi data dilakukan dengan berbagai alat, dapat menggunakan uji instrument, uji validitas, dan uji reliabilitas dan lain-lain. Hal ini diperlukan agar data yang diperoleh akurat dan sesuai dengan fakta yang ada. 4) Pengelolaan data: Memaknai data yang

terkumpul, kualitatif atau kuantitatif, apakah hendak diolah dengan statistik atau non statistik. 5) Penafsiran data: Penafsiran bisa dilakukan dengan berbagai teknik uji dan diakhiri dengan uji hipotesis ditolak atau diterima. 6) Kesimpulan evaluasi: Tahap ini berartikan telah diketahui hasil dari proses evaluasi, sehingga dapat ditentukan tahap selanjutnya yang akan dirumuskan untuk taraf kemajuan program tersebut.

Menurut Sawaluddin (2018), Jenis-jenis evaluasi yang dapat diterapkan dalam pendidikan Islam adalah:

1. Evaluasi Formatif, yaitu penilaian untuk mengetahui dan memantau kemajuan hasil belajar yang dicapai oleh para peserta didik selama proses belajar berlangsung dan setelah menyelesaikan satuanprogram pembelajaran (kompetensi dasar) pada mata pelajaran tertentu, serta untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang memerlukan perbaikan, sehingga hasil belajar peserta didik dan proses belajar guru menjadi lebih baik. Tujuan utama penilaian formatif adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran, bukan untuk menentukan tingkat kemampuan peserta didik. Jenis ini diterapkan berdasarkan asumsi bahwa manusia memiliki banyak kelemahan seperti tercantum dalam QS. An-Nisa ayat 28 “Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah”. Dan pada mulanya tidak mengetahui apa-apa, tercantum dalam QS. An-Nahl: 78, sehingga pengetahuan, ketrampilan, dan sikap itu tidak dibiasakan. “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. Untuk itu Allah SWT menganjurkan agar manusia berkonsentrasi pada suatu informasi yang dialami sampai tuntas, mulai proses pencarian, (belajar mengajar) sampai pada tahap pengevaluasian. Setelah informasi itu dikuasai dengan sempurna, ia dapat beralih pada informasi yang lain, tercantum dalam QS. Al-Insyirah: 7-8. “Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap”. Oleh sebab itu evaluasi dilakukan mengacu dan pada:
 - a. Fungsi, yaitu untuk memperbaiki proses pembelajaran ke arah yang lebih baik dan efisien atau memperbaiki satuan/rencana pembelajaran.
 - b. Tujuan, yaitu untuk mengetahui penguasaan peserta didik tentang materi yang diajarkan dalam satu satuan/rencana pembelajaran.
 - c. Aspek yang dinilai, terletak pada penilaian normatif yaitu hasil kemajuan belajar peserta didik yang meliputi: pengetahuan, keterampilan dan sikap terhadap materi ajar PAI yang disajikan.
 - d. Waktu pelaksanaan : akhir kegiatan pembelajaran dalam satu satuan/rencana pembelajaran.
2. Evaluasi Sumatif, istilah “sumatif” berasal dari kata “sum” yang berarti “total obtained by adding together items, numbers or amount, yaitu evaluasi yang dilakukan terhadap

hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pelajaran dalam satu semester dan akhir tahun untuk menentukan jenjang berikutnya, seperti tercantum dalam QS. Al-Insyiqaq ayat 19 “Sesungguhnya kamu melalui tingkat demi tingkat (dalam kehidupan). Dan juga dalam QS. Al-Qamar ayat 49 yaitu “Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.”

Dengan demikian, ujian akhir semester dan ujian nasional termasuk penilaian Sumatif. Penilaian sumatif diberikan dengan maksud untuk mengetahui apakah peserta didik sudah dapat menguasai standar kompetensi yang telah ditetapkan atau belum. Tujuan penilaian sumatif adalah untuk menentukan nilai (angka) berdasarkan tingkatan hasil belajar peserta didik yang selanjutnya dipakai sebagai angka rapor. Oleh sebab itu evaluasi dilakukan mengacu dan pada:

- a. Fungsi, yaitu untuk mengetahui angka atau nilai peserta didik setelah mengikuti program pembelajaran dalam satu catur wulan, semester atau akhir tahun.
 - b. Tujuan, untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti program pembelajaran dalam satu catur wulan, semester atau akhir tahun pada setiap mata pelajaran (PAI) pada satu satuan pendidikan tertentu.
 - c. Aspek-aspek yang dinilai, yaitu kemajuan hasil belajar meliputi pengetahuan, ketrampilan, sikap dan penguasaan peserta didik tentang mata pelajaran yang diberikan.
 - d. Waktu pelaksanaan, yaitu setelah selesai mengikuti program pembelajaran selama satu catur wulan, semester atau akhir tahun pembelajaran pada setiap mata pelajaran (PAI) pada satu tingkat satuan pendidikan.
3. Evaluasi penempatan (placement), yaitu evaluasi tentang peserta didik untuk kepentingan penempatan di dalam situasi belajar yang sesuai dengan kondisi peserta didik.
- a. Fungsi, yaitu untuk mengetahui keadaan peserta didik termasuk keadaan seluruh pribadinya, sehingga peserta didik tersebut dapat ditempatkan pada posisi sesuai dengan potensi dan kapasitas dirinya.
 - b. Tujuan, yaitu untuk menempatkan peserta didik pada tempat yang sebenarnya, berdasarkan bakat, minat, kemampuan, kesanggupan, serta keadaan diri peserta didik sehingga peserta didik tidak mengalami hambatan yang berarti dalam mengikuti pelajaran atau setiap program bahan yang disajikan guru.
 - c. Aspek-aspek yang dinilai, meliputi keadaan fisik, bakat, kemampuan, pengetahuan, pengalaman keterampilan, sikap dan aspek lain yang dianggap perlu bagi kepentingan pendidikan peserta didik selanjutnya.
 - d. Waktu pelaksanaan, sebaiknya dilaksanakan sebelum peserta didik menempati/menduduki kelas tertentu, bisa sewaktu penerimaan murid baru atau setelah naik kelas.
4. Evaluasi Diagnostik, yaitu evaluasi yang dilakukan terhadap hasil penganalisaan tentang keadaan belajar peserta didik, baik merupakan kesulitan-kesulitan maupun hambatan-hambatan yang ditemui dalam situasi belajar mengajar:
- a. Fungsi, yaitu untuk mengetahui masalah-masalah yang diderita atau mengganggu peserta didik, sehingga peserta didik mengalami kesulitan, hambatan atau gangguan ketika mengikuti program pembelajaran dalam satu mata pelajaran tertentu (PAI). Sehingga kesulitan peserta didik tersebut dapat diusahakan pemecahannya.

- b. Tujuan, yaitu untuk membantu kesulitan atau mengetahui hambatan yang dialami peserta didik waktu mengikuti kegiatan pembelajaran pada satu mata pelajaran tertentu (PAI) atau keseluruhan program pembelajaran.
- c. Aspek-aspek yang dinilai, meliputi hasil belajar, latar belakang kehidupannya, serta semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran.
- d. Waktu pelaksanaan, disesuaikan dengan keperluan pembinaan dari suatu lembaga pendidikan, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan para peserta didiknya.

KESIMPULAN

Dalam bidang evaluasi pendidikan Islam, model evaluasi yang digunakan mencakup beberapa pendekatan yang diuraikan oleh para ahli. Model evaluasi tersebut antara lain Goal Oriented Evaluation Model, Goal Free Evaluation Model, Formatif Sumatif Evaluation Model, dan Countenance Evaluation Model. Selain itu, metode evaluasi dalam pendidikan Islam mencakup teknik tes dan non tes, dengan tes terbagi menjadi tes diagnostic, tes formatif, dan tes sumatif. Teknik non tes melibatkan skala bertingkat, kuisisioner, daftar cocok, wawancara, observasi, dan riwayat hidup. Pendekatan evaluasi pendidikan Islam juga dijelaskan melalui sudut pandang pembelajaran, di mana pendekatan tersebut mencakup evaluasi formatif, evaluasi sumatif, dan evaluasi penempatan. Pendekatan ini merujuk pada sudut pandang terhadap proses evaluasi dan memberikan landasan teoretis bagi implementasi metode evaluasi yang sesuai.

Dengan demikian, pemahaman dan penerapan berbagai metode evaluasi dan model evaluasi program dapat meningkatkan efektivitas pendidikan Islam dan memberikan informasi yang berharga untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyat, N. (2017). Metode pembelajaran pendidikan agama Islam. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4(1), 24-31.
- Arpani, A., Hermina, D., & Huda, N. (2023). KONSEP EVALUASI PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT AL-GHAZALI. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian ke Islam*, 10(1), 21-32.
- Devi, A. D., & Andrean, S. (2021). Konsep Evaluasi Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an Beserta Implikasinya. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 42-52.
- Kahfi, A. (2019). Evaluasi pendidikan islam. *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 1(1), 38-51.
- Mardiah, M., & Syarifudin, S. (2018). Model-model evaluasi pendidikan. *MITRA ASH-SHIBYAN: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 2(1), 38-50.
- Marzuki, I., & Hakim, L. (2019). Evaluasi Pendidikan Islam. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 1(1).

- Maulida, A. (2017). Metode dan Evaluasi Pendidikan Akhlak dalam Hadits Nabawi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(07), 197.
- Rahayu, F. (2019). Substansi Evaluasi Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 103-122.
- Sari, L. M. (2018). Evaluasi dalam pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 211-231.
- Sawaluddin, S. (2018). Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3(1), 39-52.
- Sudrajat, Akhmad. "Pengertian pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, dan model pembelajaran." *Online*(<http://smacepiring.wordpress.com>) (2008).
- Ulfa, M. (2016). Konsep Evaluasi Pendidikan Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Pendidikan (Pendekatan Tafsir Tematik). *Suhuf*, 28(2), 118-142.
- Wahyudi, D. (2017). Konsepsi Al-Qur'an tentang hakikat evaluasi dalam pendidikan Islam. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 12(2), 245-272.
- Zai, F. S. I., & Mulyono, Y. S. (2022). Pentingnya Metode Pembelajaran Bagi Peningkatan Minat Belajar Mahasiswa Program Studi Sarjana Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Duta Panisal Jember. *Metanoia*, 4(1), 1-13.
- Zainab, N. (2018). Model Evaluasi Pendidikan Berbasis Proses Menurut Hadits. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 17(1), 153-172.